



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Pembentukan Karakter

Dina Shofira Udiatami¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, Indonesia

dshofira@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk membahas betapa pentingnya memahami bagaimana penerapan kesantunan berbahasa dalam pembentukan karakter. Dalam pembahasan yang telah dijelaskan pada artikel, penelitian melalui metode kualitatif dengan menggunakan teori pragmatik. Pembentukan karakter adalah suatu pemahaman pada seseorang yang memberikan nilai dan keyakinan dalam lingkungan, diri sendiri, dan Allah. Pengertian kesantunan berbahasa merupakan tindakan menghormati seseorang dengan baik salah satunya sesuai dengan prinsip-prinsip sopan santun. Dalam kesantunan berbahasa biasanya pembentukan karakter dipandang sebagai contoh, yang berarti tindakan yang baik mengacu pada bahasa yang santun dalam beradab melalui tindakan seseorang yang baik, hormat, dan tertib dengan menggunakan bahasa yang baik. Untuk dijadikan sebuah pedoman pembentukan karakter, membahas cara berbahasa yang baik dengan menerapkan kesantunan berbahasa.

Kata kunci— Kesantunan berbahasa, pembentukan karakter

Abstract— This study aims to discuss how important it is to understand how politeness is applied in character building. In the discussion that has been explained in the article, the research uses qualitative methods using pragmatic theory. Character formation is an understanding of someone who gives value and belief in the environment, oneself, and God. The definition of language politeness is an act of respecting someone properly, one of which is in accordance with the principles of politeness. In language politeness, the formation of character is usually seen as an example, which means that good action refers to polite, civilized language through the actions of someone who is kind, respectful, and orderly by using good language. To be used as a guideline for character formation, discusses how to use good language by applying language politeness.

Keywords— Language politeness, character formation

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan cara bertingkah laku yang baik dan sopan di lingkungan masyarakat. Kesantunan adalah salah satu kultur yang dianggap santun sehingga disebut fenomena kultural (Apriliani dkk, 2019). Terjadinya konflik psikologis antara penutur dan mitra tutur disebabkan ketika komunikasi sedang berlangsung merupakan hal penting dalam kesantunan berbahasa (Budiwati, 2017). Bahwa makna santun artinya sopan sedangkan sopan bermakna hormat yang berarti tindakan yang baik mengacu pada bahasa yang santun dalam beradab sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat kesantunan berbahasa merupakan suatu tindakan menghormati seseorang yang baik dengan menggunakan bahasa yang baik (Andianto dkk, 2020).

Kesantunan berbahasa memiliki lima fungsi yaitu terdiri atas fungsi deklaratif, imperatif, interogatif, mengeritik, dan meminta maaf. Fungsi deklaratif atau menyatakan adalah suatu fungsi yang menggunakan kalimat penjelas dengan diperhalus pada kata "maaf", yaitu peringatan. Yang kedua dengan cara penggunaan kata maaf dalam bentuk suatu ekspresinya. Kemudian ada fungsi mengeritik yaitu bisa dibalang menolak suatu jawaban, dengan menyebut suatu kekurangan, kekeliruan dan diperhalus kalimat pujian. Fungsi imperatif adalah fungsi yang sifatnya memerintah atau perintah misalnya dengan melarang tetapi diperhalus dengan pujian. Yang terakhir ada fungsi interogatif dengan menggunakan kalimat secara tidak langsung misalnya dengan meminta alasan tetapi diperhalus dengan kata "sayang" (Hanafi, 2016).

Pembentukan karakter merupakan suatu pemahaman pada seseorang yang memberikan nilai dan keyakinan dalam lingkungan, diri sendiri, dan Allah. Dengan adanya pembentukan karakter dapat mencerminkan nilai karakter yang religius, implikasi kuat, aktif, tanggung jawab sehingga membentuk suatu keaktifan dengan semangat belajar yang lebih baik dan tinggi (Hambali & Yulianti, 2018). Kepribadian yang berkembang menjadi karakter secara alami membentuk individu yang berkarakter yang berarti karena terjadi adanya perkembangan suatu psikis seseorang melalui proses yang tidak secara instan tetapi kepribadian tersebut perlu dibangun, dibina, dan dikembangkan hingga membentuk kepribadian yang berkarakter (Mardiyana, 2017). Secara berkesinambungan terdapat beberapa aspek yang melibatkan pembentukan karakter, pada hakikatnya memerlukan latihan sebagai pembentukan seseorang agar menjadi kuat (Yuliasmini, 2018).

Peran pembentukan karakter dalam pendidikan yaitu untuk mengembangkan karakter dan melatih kemampuan seseorang. Penanaman pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, maka dari itu butuh waktu yang cukup agar tertanam pada jiwa seseorang (Fikriyah dkk, 2022). Dengan cara berpikir, berperilaku yang baik akan mendapatkan peran pendidikan yang berorientasi untuk hidup dan bekerja sama. Maka dari itu, peran pembentukan karakter sangat penting untuk dikembangkan memulai proses dengan tepat, sistematis, cermat untuk menghadapi kehidupan yang luas demi menentukan masa depan nantinya (Irmalia, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif menurut Taylor merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata lisan dan tertulis dari seseorang melalui perilaku yang diamati (Prastowo, 2011).

Penelitian kualitatif bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data setting, baik situasi dalam bentuk lisan maupun melalui narasi.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu berupa kata atau kalimat dalam kesantunan berbahasa. Sedangkan tekniknya yaitu dengan menggunakan teknik simak, selanjutnya yaitu catat, dengan mencatat atau mengubah tuturan lisan kedalam bentuk bahasa tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah dengan berperilaku, beretika, berattitude yang sopan dalam masyarakat dapat disepakati secara bersamaan oleh masyarakat menjadi suatu syarat perilaku social. Berbahasa dapat dikatakan menyampaikan suatu pikiran, yang memperhatikan bahasa dengan prinsip sopan dan santun menjadi patokan perwujudan parameter kesantunan berbahasa.

Robin Lakoff (2009) menyatakan bahwa kesantunan dapat dicermati dengan sebuah tuturan melalui tiga hal, yaitu kesejajaran, keformalannya, dan ketidaktegasannya dengan mempertimbangkan status, jarak sosial, dan tinggi rendahnya tindak tutur pada penutur dan mitra tutur.

Dalam budaya masyarakat terdapat norma yang tidak tertulis dan tidak terlepas dalam penggunaan bahasa mengatur bagaimana cara seseorang berbicara yang baik dan benar (Febriasari & Wijayanti, 2018).

Pembentukan Karakter

Dengan melibatkan beberapa aspek secara berkesinambungan memerlukan latihan pada pembentukan karakter seseorang agar menjadi kuat, kepribadian yang berkembang secara alami membentuk individu berkarakter yang berarti karena terjadi adanya perkembangan suatu psikis seseorang melalui proses yang tidak secara instan tetapi kepribadian tersebut perlu dibangun, dibina, dan dikembangkan hingga membentuk kepribadian yang berkarakter.

Penanaman pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, maka dari itu butuh waktu yang cukup agar tertanam pada jiwa seseorang. Dengan cara berpikir, berperilaku yang baik akan mendapatkan peran pendidikan yang berorientasi untuk hidup dan bekerja sama.

Menurut penelitian terdahulu pada penelitian data melalui sumber jurnal-jurnal yang saya kumpulkan terdapat beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1983).

Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam pembentukan karakter:

1. Kedermawanan

Dengan meminimalkan suatu keuntungan dan kerugian pada diri sendiri. Bertentangan, tetapi dalam prinsip sopan santun menjadi kewajiban.

Contoh:

Mahasiswa: "Bolehkah saya membawakan tas Ibu?"

Dosen: "Tidak usah, terima kasih, saya bisa bawa sendiri kok."

2. Penghargaan

Meminimalkan hinaan dan penghargaan pada orang lain.

Contoh:

Istri: "Bagaimana Yah, sayur sopnya, maaf soalnya saya baru belajar masak."

Suami: "Enak kok sayang, agak asin sedikit, tetapi enak."

3. Pemufakatan

Memaksimalkan kecocokan, jika Ketidakcocokan merupakan salah satu fitrah manusia, disampaikan dengan bahasa yang tidak sopan, maka terjadi kesalahfahaman.

Contoh:

Sandrina: "Soto Madura di dekat mall Surabaya rasanya mantap, ya!"

Sinta: "Iya. Saya juga biasanya makan Soto di sana karena rasanya yang mantap."

4. Kesimpatian

Dengan memaksimalkan dan meminimalkan simpati yang secara tidak langsung merasakan kesedihan yang dialami oleh orang lain.

Contoh:

Aldo: "Kenapa menangis?"

Rina: "nenekku meninggal."

Aldo: "Innalillahi..., kita ikhlaskan saja, doakan agar semua amal baik nenekmu diterima Allah."

Pada penerapan kesantunan berbahasa ini interaksi sangat penting, dengan begitu akan membentuk suatu pribadi yang berkarakter sopan dan santun dalam pembentukan karakter seseorang melalui kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kesantunan berbahasa dalam pembentukan karakter akan menjadi kebiasaan yang tumbuh dengan melalui nilai-nilai karakter pribadi yang baik, sopan, dan santun. Dengan menerapkan prinsip-prinsip suatu kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya hal buruk atau gejala friksi di masyarakat. Maka dari itu, kesantunan berbahasa penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di lingkungan teman, keluarga, masyarakat dalam pembentukan karakter.

REFERENSI

- Andianto, M. R., Muti'ah, A., Rijadi, A., Wuryaningrum, R., & Purnomo, B. E. (2020). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 4-14. DOI: <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.795>
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 758-766. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250>
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 4-9. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19. DOI: <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193-208. DOI: <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>
- Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1-10. Refrieved from <https://jurnal.umsrap-pang.ac.id/cakrawala/article/view/10/4>
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 2-7. Refrieved from <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/64>
- Mardiyana, A. (2017). Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 79-108. DOI: <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.79-108>
- Nugroho, B. S. A. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Seni Ludruk (Tinjauan Pragmatik Grup Kirun Madiun). In *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* 1(1), 48-55. Refrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imscs/article/view/13098>

Wati, D. R. (2016). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Kesantunan Berbahasa. In PRASASTI: CONFERENCE SERIES, 3-6. DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.210>

Yuliasmini, N. K. R. (2018). Nilai Aplikasi Pendidikan Teknohumanistik Dalam Membangun Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2), 3-16. Refrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/54>